

Kualifikasi Pemimpin Gereja Berdasarkan 1 Timotius 3:1-7 dan Relevansinya Bagi Hamba Tuhan Masa Kini

Masi Rina Laia

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta, Indonesia

Alamat: Jln. Daan Mogot Km 18 Kel. Kebon besar Kec. Batu Ceper (145,63 km) Kota Tangerang 15122

Korespondensi penulis: masirinalaiamasi@gmail.com*

Abstract. *One of the challenges often faced by church leaders is the inability to set a consistent example, which results in the dependence of the ministry and the declining trust of the congregation. This is caused by the imbalance between spirituality and integrity, the influence of lust, and weak spiritual discipline. This study aims to examine the qualifications of church leaders in general, and analyze their relevance for God's service in the present era. The method used is qualitative with a hermeneutic descriptive-analytical approach, accompanied by a literature study sourced from theological literature, tafsir, and related articles. The result show that church leaders must have moral integrity, self-control, loyalty, wisdom, skill, teaching, and a good reputation. These criteria become the foundation of spiritual leadership eligibility. The conclusion of this study emphasizes that servants of God must live in love, live simply, be authoritative, humble and able to adjust to the dynamics of today's ministry.*

Keywords: 1 Timothy 3:1-, Servant Of God, Challenges.

Abstrak. Salah satu tantangan yang kerap dihadapi oleh pemimpin gereja adalah ketidakmampuan dalam menunjukkan keteladanan yang konsisten, yang berdampak pada tergantungnya pelayanan dan menurunnya kepercayaan jemaat. Hal ini disebabkan oleh ketimpangan antara spiritual dan integritas, pengaruh hawa nafsu, serta lemahnya kedisiplinan rohani. Penelitian ini bertujuan mengkaji secara umum kualifikasi pemimpin gereja, serta menganalisis relevansinya bagi pelayanan Tuhan di era kini. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis hermeneutika, disertai studi pustaka yang bersumber dari literatur teologi, tafsir, dan artikel terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemimpin gereja mesti memiliki integritas moral, pengendalian diri, kesetiaan, kebijaksanaan, kecakapan, mengajar, serta reputasi yang baik. kriteria ini menjadi landasan kelayakan kepemimpinan rohani. Simpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa hamba Tuhan wajib hidup dalam kasih, hidup sederhana, berwibawa, rendah hati dan mampu menyesuaikan diri dengan dinamika pelayanan masa kini

Kata kunci: 1 Timotius 3:1-7, Hamba Tuhan, Tantangan.

1. LATAR BELAKANG

Berbicara tentang kepemimpinan adalah berbicara mengenai bagaimana cara atau sistem seseorang itu dalam memimpin. Kepemimpinan yang baik merupakan syarat mutlak bagi pertumbuhan, kestabilan dan kemajuan suatu kelompok manapun, termasuk gereja (Ismail, 2021). Tanpa kepemimpinan yang baik kelompok manapun di dunia ini akan terjebak dengan konflik kepentingan yang berujung perpecahan. Ini tidak akan membawa pada kemajuan karena akan berdampak signifikan pada pertumbuhan suatu organisasi sehingga tidak menghasilkan buah yang baik. Pada dasarnya kepemimpinan itu terbagi dalam tiga komponen besar dan penting, yaitu; pemimpinnya, infrastrukturnya/sistemnya dan yang dipimpin. Elisabet Sitepu menyatakan bahwa, kecakapan seorang pemimpin itu diukur dari bagaimana ia menyampaikan visinya dengan kuat, tegas, dan dapat memotivasi orang lain.

Pemimpin juga mesti dapat mempengaruhi anggotanya dalam melakukan hal-hal baik, di mana setiap saatnya pemimpin wajib berusaha mengubah pola pikir dan perilaku mereka (Wahyuni, 2021). Demikianlah halnya dengan pemimpin gereja, pemimpin gereja mesti mempunyai prestasi dalam memimpin yang kuat dan dinamis yaitu bertanggungjawab untuk memberikan visi, misi, dan program-program di pelayanan (Sitepu, 2019). Malik dengan mengutip pandangan Matheus Mangentang bahwa jika tidak ada visi maka rakyat akan menjadi liar. Dengan kata lain bahwa jika pemimpin tidak memiliki kapasitas pemimpin maka kepemimpinannya itu kacau. Selain daripada visi misi dan program pemimpin juga perlu memiliki kredibilitas sebagai seorang pemimpin.

Dalam 1 Timotius 3:1-7, menjelaskan tentang persyaratan untuk menjadi penatua, dalam kitab perjanjian baru menegaskan bahwa hanya orang-orang memiliki kualifikasi rohani dan morallah yang mesti bisa jadi penatua. Strauch menyatakan “sungguh menarik apabila semua persyaratan ini tidak diwajibkan bagi para pengajar, pendeta, penginjil yang diberi karunia. Dari pernyataan diatas menurut Strauch ada dua statement diantaranya ialah yang pertama tidak memperhatikan sama sekali tentang kualifikasi dalam memimpin menurut Alkitab, yang kedua, menambah kualifikasi atau batasan yang dituntut Allah. Ferry Simanjuntak, Pemimpin Sesuai Hati Allah, (Serang; Pendidikan dan Sosial, April 2024), 120.

Hamba Tuhan akan mengalami pertumbuhan spiritualitas dalam dirinya, yang bersifat rohani dan akan mengalami perjumpaan secara pribadi dengan Tuhan. Spiritualitas dapat dikatakan sebagai sesuatu yang seluruh kehidupannya beriman yang sesuai dengan kehendak Tuhan (Sianipar, 2024). Dengan demikian ketika hamba Tuhan memiliki spiritual maka ia akan semakin giat dalam melayani. Namun masalah yang terjadi dalam kekristenan atau dalam gereja lokal adalah adanya ketidaksesuaian antara kehidupan sehari-hari dengan spiritualitas dan keteladanan hamba Tuhan (Nathanael, C.E., p. 2). Yang artinya bahwa tidak sinkron dengan kehidupan sehari-hari misalkan ketika bersama jemaat merasa memiliki nilai-nilai spiritual namun ketika diluar jemaat tidak mempunyai spiritualitas dalam dirinya (Yoel Benyamin, 2022).

Kemudian juga mengenai perubahan keyakinan seseorang, terutama yang sebelumnya dikenal sebagai pemimpin rohani, sering kali menimbulkan beragam tanggapan. Sebagian orang mungkin merasa bingung atau kecewa, namun perlu dipahami bahwa setiap individu mempunyai perjalanan spiritual yang unik. Keputusan untuk berpindah keyakinan dapat mencerminkan pencarian makna dan pemenuhan batin yang lebih dalam sebagai seorang hamba Tuhan. hal ini dapat menjadi momen refleksi bagi banyak orang tentang arti iman dan ketulusan dalam menjalani hidup spiritual.(Elia Tambunan, n.d., p. 8)

Hamba Tuhan bukan hanya sekedar berkhotbah di atas mimbar, memimpin pujian, dan berdoa saja, namun ia mesti menjadi teladan baik itu dari segi perkataan, berpakaian dan dari segala aspek kehidupan (Padakari & Gulo, 2025). Matheus Mengentang menyatakan bahwa membangun spiritualitas seseorang adalah dengan menjadikan Firman Tuhan sebagai makanan rohaninya serta hidup dalam kebenaran Tuhan. Sebagai penilik jemaat mesti memiliki karakter yang bermoral yang artinya beristiqomah satu, dapat menahan diri bukan seorang pemabuk, sopan dan dapat mengontrol hawa nafsunya, dan bisa menahan emosional. Tenny Sudibyo, “Implementasi Prinsip Kepemimpinan Rasul Paulus Berdasarkan Surat 1 Timotius 3:1-13 & 2 Timotius 2:2-26 Di Kalangan Civitas Akademik Sekolah Tinggi Teologi, (2020), 7.

Dalam kehidupan hamba Tuhan di perkotaan tak jarang adanya penyimpangan hubungan seksual. Problem yang terjadi ialah adanya godaan wanita yang ingin memuaskan nafsunya, yang di mana tidak sedikit hamba Tuhan jatuh dalam dosa. Seyogianya jemaat memerlukan bantuan dalam membimbing dan menuntun tetapi malah saling bermesraan dan bahkan bersetubuh hal ini menunjukkan bahwa ia seorang pemimpin yang tidak bermoral.

Seorang pemimpin gereja seyogianya tidak kehilangan jati dalam dirinya. Namun, pertumbuhan gereja yang terhambat kerap kali disebabkan oleh kepemimpinan yang kurang efektif, di mana pemimpin lebih mengutamakan kepentingan pribadi dari pada tanggung jawab terhadap jemaat (Baskoro, 2020, p. 2). Menurut Waruwu ada gembala yang kurang konsisten dalam melayani bahkan meninggalkan pelayanan sebab kebutuhan pokoknya tidak terpenuhi secara maksimal jika hanya mengharapkan gaji dari pekerjaannya sebagai pelayanan (Makrothumia Waruwu, n.d., p. 3).

Seorang hamba Tuhan yang gagal menunjukkan tanggung jawab dalam keluarganya sering kali mengalami kesulitan dalam memimpin komunitas iman secara efektif. Ketika kepemimpinan di dalam rumah tangga tidak berjalan dengan baik, hal ini mencerminkan ketidaksiapan dalam mengelola tanggung jawab yang lebih luas, termasuk dalam pelayanan publik dan rohani (Anfranklin Lumbanraja, Stimson Hutagalung, 2021., p. 2). Misalnya, terdapat kasus di mana hubungan antara seorang pelayan Tuhan dan anggota keluarganya mengalami ketegangan serius yang berujung pada konflik terbuka, seperti perselisihan karena masalah pribadi dan harta, yang kemudian memengaruhi integritas dan efektivitas pelayanannya di mata jemaat. Situasi semacam ini menekankan pentingnya keteladanan bahwa seorang pemimpin rohani mesti lebih dulu menjadi panutan bagi keluarga sebelum dapat dipercaya oleh jemaat yang dilayani. (Lena Anjarsari Sembiring, 2020, pp. 1–2).

Berdasarkan fenomena di atas, maka penulis akan meneliti secara alkitabiah tentang kualifikasi yang dimiliki hamba Tuhan menurut 1 Timotius 3:1-7. Dengan demikian setiap

orang percaya yang ingin menjadi hamba Tuhan, perlu untuk mengerti dan memahami bagaimana kualifikasi menjadi hamba Tuhan oleh sebab itu judul penelitian ini adalah; Kualifikasi Pemimpin Gereja berdasarkan surat 1 Timotius 3:1-7 dan relevansinya bagi hamba Tuhan masa kini.

2. KAJIAN TEORITIS

Analisis Latar Belakang I Timotius

Nama Kitab

Sejak abad 18, surat 1 dan 2 Timotius serta Titus dikenal sebagai surat-surat Pastoral, karena ketiganya membahas hal-hal yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab kepemimpinan dalam gereja. Bambang Subandrijo, Menyingkap Pesan-Pesan Perjanjian Baru (Bandung: Bina Media Informasi, April 2010.), 179.

Penulis

Penulis kitab I Timotius adalah Rasul Paulus, surat-surat timotius ini ditulis supaya mendorong melakukan ajaran yang benar di Efesus, sebagaimana yang telah tercatat dalam 1 Timotius 1:3, ajaran yang dimaksud ialah ajaran yang benar, yang berfungsi sebagai wewenang dalam doktrin dan praktik di Efesus. Jonar T.H. Situmorang, Tafsir Surat-Surat Paulus Hidup Dalam Kristus Dan Menjadi Saksi-Nya (Yogyakarta: ANDI, 2022), 287–296.

Tahun penulisan

Surat I Timotius ditulis kira-kira sekitar tahun 63 Masehi pada saat di Makedonia (Marthen Mau, 2019).

Penerima

Kedua surat ini ditunjukkan kepada Timotius (1 Tim 1:2, 2 Tim 1:2), Timotius adalah anak seorang wanita Kristen Yahudi, yang bernama Eunike, sementara ayahnya bukan orang Yahudi dari Listra (Kis16:1) Jonar T.H. Situmorang, Tafsir Surat-Surat Paulus Hidup Dalam Kristus Dan Menjadi Saksi-Nya, (Yogyakarta: ANDI, 2022), 287–296.

Tujuan penulisan

Adapun tujuan surat I Timotius adalah memberi nasehat kepada Timotius supaya memahami kehidupan individu dan pelayanannya, lalu mendorong Timotius dalam menjaga

kemurnian injil dan standarnya yang kudus supaya menghindari pencemaran oleh guru palsu dan memberikan pengarahan kepada Timotius mengenai urusan dan persoalan gereja di Efesus.

Tema Kitab 1 Timotius

Pertama, mengenai ajaran sesat-Perjanjian Baru sering memberikan peringatan tentang munculnya ajaran-ajaran palsu dan banyaknya guru-guru yang menyesatkan. Kedua, tentang doa-yang sebelumnya sering hanya difokuskan pada keluarga atau kelompok terdekat, kini jemaat didorong untuk memperluas cakupan doa mereka. Ketiga, menyangkut kepemimpinan-Paulus menegaskan bahwa pentingnya pemimpin gereja memiliki standar rohani dan moral yang tinggi serta mampu memikul bertanggung jawab dengan baik (Alvin Budiman Kristian, 2023).

Pengertian Kualifikasi

Kualifikasi merujuk pada keahlian atau kemampuan yang dibutuhkan untuk menjalankan suatu pekerjaan atau menduduki jabatan tertentu. Secara lebih luas, kualifikasi mencakup persyaratan akademis maupun teknis yang diperlukan untuk menempati posisi kerja tertentu, sekaligus mendorong individu untuk mengembangkan keterampilan atau kemampuan khusus yang relevan dengan bidang tersebut (Jaja Jahidi, 2014).

Pengertian Pemimpin

Istilah pemimpin dalam bahasa Ibrani adalah (śar) שָׂר yang berarti kepala, kapten, tuan dan penguasa, dengan penekanan pada aspek posisi dan otoritas structural. Demikian pula dalam Perjanjian Baru khususnya dalam Injil Matius 2-6 digunakan istilah Yunani (archōn) ἀρχων, yang mengandung makna serupa kepala dan pemerintah, berdasarkan kedua bagian kitab suci.

Dalam kekristenan pemimpin dikenal sebagai kepemimpinan Alkitabiah atau pemimpin yang bersifat pelayan, bukan tuan. Yesus mengajarkan bahwa Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani (Mark 10:45). Para pemimpin Kristen harus selalu berusaha untuk meneladani kepemimpinan Yesus Kristus (Kembong Mollisa, 2009).

Pengertian Gereja

Gereja berasal dari kata Port, igreja, yang diucapkan oleh lidah Nusantara dengan meninggalkan huruf akhir “I”. kata igreja bersaudara dengan kata Sp. Iglesia, yang berteman dengan kata Pr, eglise serta ‘sepupu’ dengan kata it, chiesa, yang semua berasal dari kata Lat. Ecclesia serta kata Yunaninya, ἐκκλησία. Secara harfiah, ekklesia berarti “mereka yang

dipanggil keluar” berasal dari gabungan kata ek (keluar) dan kaleo (memanggil). Dalam konteks Perjanjian Lama, istilah ini digunakan untuk menyebut umat pilihan Allah, yakni keturunan Abraham yang berkumpul untuk beribadah kepada-Nya. Dengan demikian, kata "gereja" pada dasarnya mengacu pada persekutuan orang-orang yang percaya kepada Allah, dan dalam konteks Perjanjian Baru, menunjuk pada mereka yang percaya kepada Allah dalam Yesus Kristus melalui kuasa Roh Kudus. (Jan S. Aritonang, 2021, p. 229).

Pengertian Hamba Tuhan

Dalam bahasa Ibrani, istilah ebed, digunakan untuk menggambarkan seorang hamba, yakni seseorang yang menempatkan diri dalam “kerendahan hati dihadapan Allah” istilah ini menunjukkan sikap tunduk sepenuhnya dan pengakuan terhadap otoritas mutlak Allah atas umat pilihanNya. Dalam Perjanjian Baru, kata "hamba" sering muncul, dan salah satu istilah yang mencolok adalah "doulos", yang merujuk pada kondisi perbudakan.

3. METODE PENELITIAN

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan metode kualitatif bersifat deskriptif-analitis (Ismail et al., 2025) dan hermeneutika dengan eksposisi teks Alkitab terhadap 1 Timotius 3:1-7 dalam kaitannya dengan hamba Tuhan masa kini. Skripsi berjudul : Kualifikasi Pemimpin Gereja Berdasarkan Surat 1 Timotius 3:1-7 Dan Relevansinya Bagi Hamba Tuhan Masa Kini. Judul ini terdiri dari dua konsep diantaranya ialah; pertama “Kualifikasi Pemimpin Gereja Berdasarkan Surat 1 Timotius 3:1-7”, kedua “Relevansinya Bagi Hamba Tuhan Masa Kini”. Untuk mendukung penelitian ini, penulis juga menggunakan metode library research atau penelitian perpustakaan (Wijaya, 2016) yang didasarkan dengan pengelolaan data dan informasi dari literatur diantaranya yaitu membaca buku-buku Teologi, tafsiran, google book, dan artikel yang sesuai dengan pembahasan. Dan adapun penulisan ini menggunakan sumber data primer meliputi Alkitab dengan cara membaca sebelum dan sesudah ayat Alkitab dari 1 Timotius 3 serta literatur teologis mengenai pemimpin gereja dan hamba Tuhan. Melalui metode penulisan ini, berharap banyak hamba Tuhan yang dapat memenuhi kualifikasinya dalam memimpin gereja yang sesuai dengan ajaran konteks pada penelitian ini ialah 1 Timotius 3:1-7.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Dekat

Dalam konteks dekat, pembahasan ini berkaitan dengan 1 Timotius 2:8-15 yang menyoroti pembatasan terhadap perempuan dalam peran mengajar di jemaat. Paulus menyatakan bahwa ia tidak mengizinkan perempuan mengajar atau memerintah laki-laki melainkan harus berdiam diri (1 Tim 2:12). Sementara itu, 1 Timotius 3:1-7 secara spesifik menguraikan syarat-syarat bagi seorang penilik jemaat (penatua).

Konteks Jauh

Latar Belakang Surat Timotius

Selama masa tahanan pertamanya di Roma, Rasul Paulus didampingi oleh beberapa pembantu, termasuk murid setianya, Timotius, pada tahun 62 M, Paulus dibebaskan dari penjara. Meskipun ia awalnya berniat pergi ke Spanyol, rencana itu ditunda karena ia ingin terlebih dahulu mengunjungi jemaat-jemaat di wilayah timur.

Tujuan Umum 1 Timotius

Surat 1 Timotius memiliki tujuan utama untuk menegaskan kembali tanggung jawab penting dalam pelayanan gereja, yakni menjaga kemurnian ajaran yang sehat. Surat ini termasuk dalam kelompok surat pastoral karena ditunjukkan kepada para pemimpin jemaat.

Situasi Jemaat Efesus

Pada saat itu, Paulus yang menulis surat ini dari penjara di Roma karena imannya, ingin menguatkan iman jemaat agar tidak tergoda dengan praktik-praktik penyembahan kepada dewa-dewa Yunani, khususnya Dewi Artemis yang dianggap sebagai dewi kesuburan oleh masyarakat setempat. Banyak pengajar sesat dan aliran-aliran menyimpang bermunculan, menciptakan kebingungan dalam komunitas Kristen di sana (Kornelius Dan Rut Sabat, 2023, p. 32).

Perbandingan Terjemahan

Tabel 1. Perbandingan Terjemahan

Terjemahan Baru 2 (TB 2)	King James Version (KJV)	New International Version (NIV)	Revised Standard Version (RSV)	Analisa
Ayat 1 : Benarlah perkataan ini, “orang yang menghendaki jabatan pengawas jemaat menginginkan tugas yang mulia.”	Ayat 1 : This is a true saying, If a man desire the office of a bishop, he desireth a good work.	Ayat 1 : Here is a trustworthy saying: Whoever aspires to be an overseer desires a noble task.	Ayat 1 : The saying is sure: If any one aspires to the office of bishop, he desires a noble task.	Terjemahan TB 2 DAN NIV menggunakan kata “jabatan pengawas jemaat” di mana kata ini lebih mengikuti terjemahan teks asli Yunani, sementara terjemahan KJV dan RSV, menggunakan kata (uskup/bishop) lebih mengarah kepada konteks dan tradisi gereja
Ayat 2 : Karena itu, pengawas jemaat haruslah seorang yang tak bercela, mempunyai hanya satu istri, dapat menahan diri, bijaksana, sopan, suka memberi tumpangan, pandai mengajar orang,	Ayat 2 : A bishop then must be blameless, the husband of one wife, vigilant, sober, of good behaviour, given to hospitality, apt to teach;	Ayat 2 : Now the overseer is to be above reproach, faithful to his wife, temperate, self-controlled, respectable, hospitable, able to teach,	Ayat 2 : Now a bishop must be above reproach, the husband of one wife, temperate, sensible, dignified, hospitable, an apt teacher,	Terjemahan NIV ini menggunakan kata “Memiliki meja makan” bahasa ini lebih mengarah ke kontemporer dari terjemahan kontekstual. Sedangkan TB 2, KJV dan RSV mengekspresikan pada bahasa Yunani.
Ayat 3 : Bukan peminum, bukan pemarah melainkan peramah, cinta damai, bukan hamba uang,	Ayat 3 : Not given to wine, no striker, not greedy of filthy lucre; but patient, not a brawler, not covetous;	Ayat 3 : not given to drunkenness, not violent but gentle, not quarrelsome, not a lover of money.	Ayat 3 : no drunkard, not violent but gentle, not quarrelsome, and no lover of money.	Terjemahan KJV, NIV dan RSV menyampaikan prinsip dasar “karakter seorang pemimpin gereja, pengendalian diri, kelembutan, anti-kekerasan dan cinta uang” bahasa yang digunakan adalah literal dari Teks asli Yunani, sementara Terjemahan TB 2 menggunakan kata “peramal” hal ini lebih menyimpang dari teks aslinya
Ayat 4 : Seorang kepala keluarga yang baik, disegani dan dihormati oleh anak-anaknya.	Ayat 4 : One that ruleth well his own house, having his children in subjection with all gravity;	Ayat 4 : He must manage his own family well and see that his children obey him, and he must do so in a manner worthy of full respect.	Ayat 4 : He must manage his own household well, keeping his children submissive and respectful in every way;	Terjemahan KJV menggunakan kata “With all gravity” dan NIV menggunakan kata “Worthy of full respect”, terjemahan KJV, NIV dan RSV ini menggunakan kata dihormati dan ditaati. Sementara terjemahan TB 2 lebih menekankan kata “disegani”. Dari terjemahan TB 2, KJV, NIV, dan RSV ini menunjukkan perbedaan nuansa dalam pemilihan

				kata dan penekanan makna namun memiliki makna yang sama.
Ayat 5 : Jikalau seseorang tidak tahu mengepalai keluarganya sendiri, bagaimana ia dapat mengurus jemaat Allah?	Ayat 5 : (For if a man know not how to rule his own house, how shall he take care of the church of God?)	Ayat 5 : (If anyone does not know how to manage his own family, how can he take care of God's church?)	Ayat 5 : for if a man does not know how to manage his own household, how can he care for God's church?	Terjemahan TB 2 lebih menggunakan kata “mengepalai” yang menunjuk pada kepemimpinan aktif dan tanggung jawab utama. Terjemahan KJV menggunakan kata “Rule own house” memiliki konotasi yang tegas. Terjemahan NIV dan RSV menggunakan kata “manage his own family” menunjuk pada kebutuhan anggota keluarga. Maka TB dan KJV lebih menonjolkan aspek kepemimpinan dan otoritas sedangkan NIV dan RSV lebih menekankan manajemen yang bijak dan perhatian pastoral.
Ayat 6 : Janganlah ia seorang yang baru bertobat, agar jangan ia menjadi sombong dan kena hukuman seperti yang terjadi pada iblis.	Ayat 6 : Not a novice, lest being lifted up with pride he fall into the condemnation of the devil.	Ayat 6 : He must not be a recent convert, or he may become conceited and fall under the same judgment as the devil.	Ayat 6 : He must not be a recent convert, or he may be puffed up with conceit and fall into the condemnation of the devil;	Terjemahan ini ada dua aspek utama yaitu kualifikasi pemimpin gereja dan konsekuensi dari kesombongan. Terjemahan KJV dan RSV ini menggunakan kata “penghakiman yang dijatuhkan atas iblis” Sedangkan TB dan NIV memakai kata “penghakiman seperti yang dialami iblis”.
Ayat 7 : Hendaklah ia juga mempunyai nama baik di luar jemaat, agar jangan ia digugat orang dan jatuh ke dalam jerat iblis.	Ayat 7 : Moreover he must have a good report of them which are without; lest he fall into reproach and the snare of the devil.	Ayat 7 : He must also have a good reputation with outsiders, so that he will not fall into disgrace and into the devil's trap.	Ayat 7 : moreover he must be well thought of by outsiders, or he may fall into reproach and the snare of the devil.	Terjemahan NIV ini menggunakan bahasa kobtemporer dan mudah diakses. Terejemahan YB 2 menggunakan konteks Indonesia, sementara KJV dan RSV ini lebih memberi nuansa klasik dan otoritatif.

Pilihan Terjemahan

Dalam perbandingan terjemahan 1 Timotius 3:1-7, baik Terjemahan Baru 2, King James Version, New International Version Dan Revised Standard Version, Penulis Memilih terjemahan NIV (New International Version), alasan dalam memilih terjemahan NIV ini adalah karena menggunakan bahasa Inggris modern yang jelas dan mudah dipahami oleh pembaca pada masa kini. Misalkan pada ayat yang pertama; Here is a trustworthy saying: Whoever

aspires to be an overseer desires a noble task. Kata “Overseer” ini lebih mudah dimengerti dibandingkan dengan kata dari terjemahan KJV dan RSV yaitu “bishop”, sebab untuk menghindari kesan denominasi tertentu dan lebih menggambarkan fungsi pengawasan secara umum dalam tubuh Kristus.

Maka dari itu kesimpulan dari terjemahan NIV (New International Version) adalah bahwa terjemahan NIV ini merupakan terjemahan terbaik dari segi keterbacaan teologis dan kemudahan pemahaman. Ia menggabungkan kesetiaan terhadap teks asli dengan pendekatan bahasa yang relevan dan mudah diakses oleh berbagai kalangan, baik awam maupun pengkhotbah. Jika digunakan dalam konteks mengajar, pelayanan, atau pembinaan jemaat. Oleh sebab itu inilah alasan penulis memilih terjemahan NIV yaitu karna sangat efektif dan efisien.

Analisis Teks 1 Timotius 3:1-7

Ayat 1 : **“Πιστὸς ὁ λόγος. εἴ τις ἐπισκοπῆς ὀρέγεται, καλοῦ ἔργου ἐπιθυμεῖ”.**

Kata **ἐπισκοπῆς** merupakan kata benda feminim tunggal dalam bentuk genitif yang artinya jabatan penilik jemaat. Hasan Sutanto, Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid I (Jakarta: LAI, 2014), 1112. Secara etimologis, istilah ini berasal dari kata **ἐπισκοπος**, yang berarti penilik atau pengawas. Kata **καλοῦ** adalah kata sifat genitif netral tunggal artinya baik. Hasan Sutanto, Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid I, 1112.

Kata **ἐπιθυμεῖ** adalah kata kerja-present indicative orang ketiga tunggal dari verba **ἐπιθυμεω** artinya menginginkan. Hasan Sutanto, Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid I, 1112. Dalam bahasa Yunani berarti “strong impulse toward something desire”/adanya dorongan yang kuat untuk melakukan tindakan.

Ayat 2 : **“δεῖ οὖν τὸν ἐπίσκοπον ἀνεπίλημπτον εἶναι, μιᾶς γυναικὸς ἄνδρα, νηφάλιον, σώφρονα, κόσμιον, φιλόξενον, διδακτικόν”.**

Kata **δεῖ** adalah kata kerja present indikatif aktif orang ketiga tunggal dalam bahasa Yunani yang berarti mengharuskan. Hasan Sutanto, Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid I, 1112. kata **ἀνεπίλημπτον** adalah bentuk kata sifat akusatif maskulin tunggal yang berarti tidak perlu dicela. Hasan Sutanto, Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid I, 1112. **μιᾶς, γυναικὸς, ἄνδρα**, yang diterjemahkan sebagai “laki-laki yang memiliki satu istri”. Secara gramatikal, kata **gunaikos** adalah bentuk genitive feminine singular dari kata **gyne** yang berarti perempuan atau istri.

kata **νηφάλιον**, adalah kata sifat dalam bentuk akusatif, maskulin, tunggal artinya yang menguasai diri (secara harafiah kata ini menunjuk sikap seseorang dalam hal minuman keras). Hasan Sutanto, Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid I, 1112. kata **σώφρονα**, adalah kata sifat dalam bentuk akusatif, maskulin, tunggal tingkatan (no degree) artinya bijaksana. Hasan Sutanto, Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid I, 1112.

Ayat 3 : **“μὴ πάροινον, μὴ πλήκτην, ἀλλὰ ἐπιεικῇ, ἄμαχον, ἀφιλάργυρον”**

μὴ πάροινον, berarti tidak suka mabuk kata **μὴ** merupakan kasus particle negatif dalam bentuk maskulin yang menyatakan penolakan atau ketiadaan terhadap suatu sifat. Kata **πλήκτην** adalah kata benda dalam bentuk akusatif maskulin tunggal yang berarti “orang yang suka berkelahi”. (Hasan Sutanto, 2014). Kata **ἄμαχον** merupakan kata sifat dalam bentuk akusatif maskulin tunggal artinya yang tidak suka bertengkar. Kata **ἀφιλάργυρον** adalah kata sifat dalam bentuk akusatif maskulin tunggal artinya yang tidak suka uang. (Hasan Sutanto, 2014)

Ayat 4 : **“τοῦ ἰδίου οἴκου καλῶς προϊστάμενον, τέκνα ἔχοντα ἐν ὑποταγῇ μετὰ πάσης σεμνότητος”,**

Kata **τοῦ** merupakan bentuk maskulin tunggal dalam kasus genitive, yang menunjukkan tunggal dalam kasus genitive, yang menunjukkan bahwa artikel tersebut menguasai objek tidak langsung

Ayat 5 : **“(εἰ δέ τις τοῦ ἰδίου οἴκου προστῆναι οὐκ οἶδεν, πῶς ἐκκλησίας Θεοῦ ἐπιμελήσεται;)”**. **τοῦ ἰδίου οἴκου προστῆναι** yang berarti mengatur keluarganya sendiri. Kata mengatur ditulis dalam bentuk aorist aktif infinitif yang menjelaskan suatu perbuatan yang pernah dilakukan dan berlangsung secara terus menerus. Ayat 6 : **“μὴ νεόφυτον, ἵνα μὴ τυφωθείς εἰς κρίμα ἐμπέσῃ τοῦ διαβόλου”**. Kata **μὴ** adalah kata keterangan artinya tidak. (Hasan Sutanto, 2014) **μὴ νεόφυτον** kata **μὴ** ini memiliki kasus particle yang menunjukkan larangan atau penolakan terhadap suatu tindakan. Ayat 7 : **“δεῖ δὲ καὶ μαρτυρίαν καλὴν ἔχειν ἀπὸ τῶν ἔξωθεν, ἵνα μὴ εἰς ὀνειδισμόν ἐμπέσῃ καὶ παγίδα τοῦ διαβόλου”**. Kata **δεῖ** berfungsi sebagai kata penghubung (kongjungsi) yang bermakna kewajiban atau keharusan, dalam bentuk verb orang ketiga tunggal waktu kini (present) dalam modus indikatif. (Hasan Sutanto, 2014)

Tafsiran

Ayat 1: Πιστὸς ὁ λόγος

ἐπισκοπῆς (Penilik), Istilah “penilik” menunjuk pada seseorang yang mengawasi kehidupan rohani dan kegiatan jemaat. Fungsi utama dari jabatan ini adalah memperhatikan, menaungi, dan membimbing jemaat, sebagaimana juga ditegaskan dalam Ibrani 12:15 mengenai tanggung jawab tiap-tiap orang percaya untuk saling memperhatikan.

Ayat 2 ἀνεπίληπτον

Dalam bahasa Yunani, istilah **ἀνεπίληπτον** mengacu pada kondisi “tidak bercacat” dan kata ini dipakai dalam 5:7.(Charles F. Pfeiffer, 2020) yang secara teologi mencerminkan seseorang yang “tidak bersalah, tidak bercela, dan tidak terlibat dalam perbuatan jahat”. **μῦς, γυναικὸς, ἄνδρα**, Kualifikasi seorang pemimpin Kristen (episkopes), sering kali dikutip dalam frasa Yunani “mias gunaikos aner” yang secara harfiah berarti “suami dari seorang istri”. Ungkapan ini ditemukan dalam ayat yang ke 2. Secara literal, dalam hal ini menunjuk pada seorang pria yang hanya memiliki satu istri.

νηφάλιον

Dalam budaya Yunani kuno, anggur sering dikonsumsi karena keterbatasan akses terhadap air bersih, namun, dalam teks pastoral, anggur menjadi simbol dari potensi gangguan terhadap kesadaran moral dan spiritual. Konsep **νηφάλιον** dalam bahasa Yunani merujuk pada kesanggupan seseorang untuk menguasai diri, menjaga kejernihan jiwa dan pikiran, serta hidup dalam kewaspadaan. **σώφρονα, κόσμιον**, Istilah yang diterjemahkan sebagai “bijaksana dan sopan” dalam konteks bahasa Yunani kuno mempunyai makna yang kaya dan mendalam. Claudia Angelina, Monica Santosa, “Karakter Gembala Sebagai Pemimpin Jemaat Dalam Membangun Spritualitas Jemaat Pada Kristus Berdasarkan Surat 1 Timotius 3:1-7, 6.

Φιλόξενον, Kata suka memberi tumpangan dipakai dalam Titus 1:8 sebuah kata benda.(Charles F. Pfeiffer, 2020) Ungkapan “suka memberi tumpangan” (Filoksenos). **Διδακτικόν**, istilah “mengajar” dipakai dalam surat 2 Timotius 2:2.(Charles F. Pfeiffer, 2020).

Ayat 3 : μὴ πόρουνον

Kualifikasi bagi seorang presbuteros atau penatua dalam gereja adalah bahwa ia tidak boleh dikenal sebagai seorang yang suka minum anggur secara berlebihan. **Πλήκτην**, kualifikasi lain yang wajib dimiliki seorang pemimpin Kristen adalah sifat non-konflikual yang dalam teks Yunani digambarkan dengan istilah **plektes**, yang berarti seseorang yang suka berkelahi atau mencari alasan untuk bertengkar. **ἐπιεικῆ**, Peramah (epiekes). Istilah yang

Perjanjian Baru muncul lima kali, termasuk dalam Filipi 4:5 dan sering diterjemahkan sebagai “ramah”, “lemah lembut” atau “berbudi”.

ἄμαχον, kata Pendamai (amachon) berarti seseorang yang tidak suka bertengkar atau berselisih. **ἀφιλάργυρον**, bukan hamba uang (aphilarguron) yaitu pecinta uang.

Ayat 4-5

Προϊστημι, Paulus menggunakan frase “mengepalai” atau προϊστημι . kata Yunani yang digunakan adalah untuk “mengatur”, dan adapun beberapa arti maksud dari kata mengatur yakni : menjadi pengelola atau pengatur yang memastikan rumah tangga berjalan dengan tertib, kemudian menjadi pengawas yang memperhatikan dan memenuhi kebutuhan anggota keluarga, lalu menjadi pelindung yang menjaga rumah tangga dari berbagai ancaman, serta menjadi penolong, yakni seseorang yang peka terhadap kelemahan dan kebutuhan anggota keluarganya (Anfranklin Lumbanraja, Stimson Hutagalung, n.d.).

Ayat 6

Dalam surat Paulus kepada Timotius 3:6, disebutkan bahwa seorang pemimpin jemaat tidak boleh merupakan orang yang bertobat. Dalam Versi King James Version (KJV), istilah ini diterjemahkan sebagai “a novice” atau pemula. Kata Yunani yng digunakan adalah neophytes, secara harfiah berarti “baru ditanam”, dan hanya muncul satu kali dalam seluruh Perjanjian Baru.

Ayat 7

Seorang penatua atau pemimpin jemaat menurut 1 Timotius 3 adalah bahwa ia mesti memiliki “nama baik di luar”, yaitu reputasi yang baik di mata masyarakat luas atau mereka yang berada di luar komunitas iman. Secara harfiah, Paulus menyatakan bahwa seorang pemimpin mesti memiliki marturia (kesaksian yang baik) dari mereka yang berada di luar gereja. Ini menunjukkan pentingnya integritas pribadi yang diakui bukan hanya kalangan internal gereja namun juga oleh masyarakat umum.

Kualifikasi Pemimpin Gereja

Dalam tafsiran 1 Timotius 3:1-7 ini, sesuai dengan judul yang berhubungan kata hamba Tuhan adalah lebih berfokus pada peran seorang pendeta. Di era sekarang sudah banyak gereja yang menahbiskan pendeta perempuan, namun tidak dipungkiri juga bahwa masih ada juga gereja yang belum bersedia menahbiskan pendeta perempuan (Marthalia, 2022). Peran perempuan dalam pelayanan gereja telah mengalami perubahan besar sepanjang waktu. Pada mulanya, banyak gereja membatasi posisi kepemimpinan seperti gembala, pendeta dan penatua hanya untuk laki-laki dan sebagian besar gereja masih ada perempuan yang tidak dapat menjadi

pendeta sehingga tidak boleh berkhotbah di atas mimbar, namun, seiring berkembangnya pemahaman teologi dan perubahan sosial, semakin banyak gereja yang membuka kesempatan bagi perempuan untuk turut ambil bagian dalam kepemimpinan rohani, Oleh sebab itu untuk menjadi seorang pendeta mesti memenuhi kualifikasi pemimpin tersebut dan adapun kualifikasinya diantaranya sebagai berikut;

Karakter Pribadi

- **Tak bercacat** : Sebagai pendeta mesti tidak bercacat cela (1 Tim 3:2), tidak bercacat cela dari segi karakter, tingkah laku, perkataan, menguasai lidah, kegagalan moral, kebiasaan-kebiasaan ketergantungan yang membawa malu terhadap Kristus dan gereja-Nya. (E.P.Gintings, 2009).
- **Bijaksana dan dapat menahan diri** : Bijaksana ini tidak hanya mencakup kemampuan mengambil keputusan yang tepat, namun juga mencakup pengertian, pemahaman, serta kemampuan dalam menjaga diri supaya tetap berjalan sesuai dengan kehendak Tuhan. Kemudian mampu menahan diri dari hal-hal duniawi. Seseorang yang tidak dapat mengendalikan dirinya cenderung bertindak sesuka hati dan tidak mampu mengontrol sikap maupun tindakan.(E.P.Gintings, 2009)
- **Sopan** : Sebagai pendeta wajib memiliki karakter yang sopan dalam hidupnya yang di dalamnya mencakup ketaatan terhadap norma seperti kejujuran dan tutur kata yang baik.
- **Tidak pemaarah atau pemabuk** : Tidak pemaarah, artinya, seorang pendeta wajib menghindari sikap kasar, otoriter, atau suka memaksakan kehendak. (E.P.Gintings, 2009).
- **Tidak hamba uang** : Paulus menekankan perbedaan pelayanan sejati dan pekerjaan berorientasi pada keuntungan finansial. (E.P.Gintings, 2009).
- **Pendamai** : Seorang pendeta harus memiliki sikap damai dalam kehidupan dan tidak suka membuat keributan dan ini adalah dasar dari seorang pelayan Tuhan.

Komitmen Keluarga

- **Suami dari satu istri** : Kualifikasi keluarga di tengah kehidupan berkeluarga, sebagaimana dijelaskan dalam 1 Timotius 3:6-7, menunjukkan bahwa seorang pemimpin gereja wajib menjadi suami dari satu isteri dari hidup benar dalam kehidupan keluarganya. Ada sebuah ungkapan yang menyebut bahwa ada tiga godaan utama yang sering menjatuhkan pelayan Tuhan ke dalam dosa yaitu harta, kekuasaan dan wanita. Oleh karenanya, kesetiaan dalam keluarga mencerminkan kesetiaan seseorang dalam

kehidupan di luar rumah. Dan dalam hal ini juga penulis beranggapan bahwa bukan hanya suami dari satu istri namun juga istri yang memiliki satu suami, yang artinya bukan hanya suami yang dilarang mempunyai dua istri tetapi perempuan juga dilarang memiliki dua suami juga (E.P.Gintings, 2009) (E.P.Gintings, 2009).

- **Mampu memimpin keluarga dan anak-anak dengan baik** : Menjadi pendeta, mampu mengarahkan keluarganya ke jalan yang benar, apabila ia dapat menuntut keluarganya dengan baik maka ia pun bisa memimpin jemaat dengan baik dan sesuai dengan kehendak-Nya.

Kualitas Rohani

- **Tidak baru bertobat** : Pendeta yang baru saja masuk dalam kehidupan iman Kristen dan belum memiliki kedewasaan rohani yang stabil, merupakan suatu hal yang tidak memenuhi kualifikasi menjadi pemimpin gereja sebab apabila ia baru bertobat maka ia akan mudah jatuh dalam dosa dan dampaknya adalah sombong.
- **Memiliki nama baik di luar jemaat** : Reputasi yang buruk bagi seorang tidak hanya mencoreng namanya sendiri, namun juga berpotensi menyebabkan kerusakan besar bagi jemaat lokal dan mencemarkan kesaksian gereha sebagai tubuh Kristus. **Kemampuan Pelayanan**
- **Cakap mengajar** : Seorang hamba Tuhan dituntut untuk memiliki kecakapan dalam mengajar, sebagaimana disebutkan dalam teks-teks pastoral, di mana tugas utama mereka mencakup memberitakan Injil kepada mereka yang belum percaya dan mengajar mereka yang telah bertobat (Gulo & Tapilaha, 2024).
- **Suka memberi tumpangan** : kesediaan dalam memberikan tumpangan itu sangatlah penting dan diperlukan. Tindakan memberi tumpangan ini merupakan salah satu cara untuk ambil bagian dalam memberitakan kerajaan Allah (Yohosua Ohodo, 2021).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Di era modern saat ini, tidak sedikit pelayanan Tuhan yang mengalami kegagalan dalam menjalankan tanggung jawab kepemimpinan, baik dari segi karakter maupun tindakan. Banyak pula di antara mereka yang tidak mampu menjadi teladan yang layak bagi jemaat yang dilayani. Situasi ini menjadi isu yang serius karena dapat menghambat pencapaian kualifikasi yang diperlukan dalam kepemimpinan rohani. Bahkan, tidak jarang timbul konflik internal yang disebabkan oleh ketidaksesuaian antara kehidupan spiritual dengan keteladanan yang

seyogianya dimiliki oleh para pemimpin gereja. Sebagian pemimpin bahkan menyimpang dari iman mereka dan jatuh ke dalam dosa akibat tidak mampu mengendalikan hawa nafsu dan lemahnya disiplin diri. lebih lanjut, sebagian besar dibandingkan tanggung jawab terhadap jemaat. Idealnya, seorang pelayan Tuhan mesti hidup berdasarkan prinsip-prinsip Alkitab supaya dapat menjadi teladan sekaligus pendorong bagi pertumbuhan rohan jemaat. Dalam menghadapi perubahan dan tantangan zaman, hamba Tuhan perlu menerapkan nilai-nilai tersebut secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pertama, hidup dalam kasih baik kepada Allah maupun sesama. Kedua, menjalani gaya hidup yang sederhana, ketiga, memiliki wibawa yang bersumber dari integritas pribadi, bukan semata-mata kedudukan. Keempat, bersikap rendah hati, serta mampu beradaptasi, supaya pemimpin tetap relevan dalam menjawab dinamika zaman dan keperluan jemaat. Dalam pemahaman ini memiliki signifikan tinggi dalam konteks kepemimpinan gerejawi. Melalui penerapan kualifikasi yang berlandaskan Alkitab, para hamba Tuhan masa kini diharapkan menjadi pemimpin yang layak diteladani, baik dalam konteks gereja maupun keluarga. Dengan demikian, kajian ini dapat dijadikan sebagai pedoman praktis bagi orang percaya, khususnya bagi para pemimpin gereja, dalam mengembangkan pelayanan yang berintegritas serta sesuai dengan kebenaran firman Tuhan.

DAFTAR REFERENSI

- Alvin Budiman Kristian. (n.d.). Studi Eksegesis Tentang Cinta Uang Menurut 1 Timotius 6:6-10 Dan Aplikasinya Bagi Orang Percaya. *Jurnal: Theologia, Pendidikan, Dan Misiologia Intergratif*, 2(1).
- Anfranklin Lumbanraja, Stimson Hutagalung, R. W. S. (n.d.). Keteladanan Kepala Rumah Tangga Sebagai Penatua Jemaat Untuk Pertumbuhan Gereja Berdasarkan 1 Timotius 3:5. *Filsafat Dan Teologi*, 2(2).
- Charles F. Pfeiffer, E. F. H. (2020). *The Wycliffe Bible Commentary*. Gandum Mas.
- Claudia Angelina, Monica Santosa, P. (n.d.). Karakter Gembala Sebagai Pemimpin Jemaat Dalam Membangun Spritualitas Jemaat Pada Kristus Berdasarkan Surat 1 Timotius 3:1-7. *Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat*, 3(2).
- E.P.Gintings. (n.d.). *Pengembangan Hal-Hal Yang Pastoral*. Jurnal Info Media.
- E.P.Gintings. (2009). *Pengembangan Hal-Hal Yang Pastoral*. Jurnal Info Media.
- Elia Tambunan, S. (n.d.). Virtualisasi Tuhan: Menyelak Ownership Tokoh Agama. *Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2).
- Elisabeth Sitepu. (2019). Kepemimpinan Kristen Di Dalam Gereja. *Pendidikan Religius*, 1(1).
- Gulo, R. P., & Tapilaha, S. R. (2024). Reforming Christian Religious Education: Integrating

Spirituality and Critical Reasoning in the Digital Era. *Didaché: Journal of Christian Education*, 5(2), 105–123. <https://doi.org/10.46445/djce.v5i2.837>

Hasan Sutanto. (2014). *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid I*. LAI.

Ismail, J. K. (2021). *Pemimpin Pembelajaran Refleksi kata threin dalam Matius 28:20a*. BPK Gunung Mulia.

Ismail, J. K., Gulo, R. P., & Rangga, O. (2025). Pengenalan Artificial Intelligence sebagai Asisten Digital dalam Penulisan Artikel Ilmiah bagi Dosen di STAK Arastamar Grimenawa Jayapura. *Jurnal PkM Setiadharm*, 6(1), 69–83. <https://doi.org/10.47457/jps.v6i1.567>

Jaja Jahidi. (n.d.). Kualifikasi Dan Kompetensi Guru. *Ilmiah Mahasiswa Pascasarjana Administrasi Pendidikan*, 2(1).

Jan S. Aritonang, A. E. K. (2021). *Kamus Gereja Dan Teologi Kristen*. BPK Gunung Mulia.

Jusupf Leo Pelleng. (n.d.). Kriteria Pemimpin Rohani : Berdasarkan 1 Timotius 3:1-13. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(3).

Kembong Mollisa. (2009). *Pemimpin Yang Membentuk Zaman*. Delima.

Kornelius Dan Rut Sabat. (2023). *The Way Of Timothy Gude Ministry Of Milenial Generation*. PBMR ANDI.

Lena Anjarsari Sembiring. (n.d.). Rumah Tangga Gemba Sidang Menjadi Role Model Bagi Jemaat. *Teologi Praktika*, 1(2).

Makrothumia Waruwu, S. D. G. W. (n.d.). Tinjauan Teologis Karakter Kepemimpinan Gembala Berdasarkan Yohanes 10:1-18 Dan Implikasinya Bagi Hamba-Hamba Tuhan Di GKPM (MENTAWAI-SIKAKAP). *Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(3).

Marthalia, L. N. (2022). Tinjauan Teologis Terhadap Kepemimpinan Tokoh Wanita Perjanjian Lama dan Implementasinya dalam Penahbisan Pendeta (Studi Kasus di GPT Kristus Gembala Surabaya). *GENEVA: Jurnal Teologi Dan Misi*, 4(2), 60–80.

Marthen Mau. (n.d.). Studi Survei Alkitab Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru Sebagai Dasar Pengajaran Iman Kristen. *Teologi Dan Misi*, 2(1).

Octavianus Nathanael, B. S. (1 C.E.). Pentingnya Spritualitas Seorang Hamba Tuhan Dalam Pelayanan Pelepasan. *Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2.

Padakari, S. L., & Gulo, R. P. (2025). Teologi dan Keadilan Sosial : Peran Gereja dalam Merespons Ketimpangan Global. *Jurnal Tumou Tou*, 12(1), 41–52. <https://doi.org/10.51667/tt.v12i1.1973>

Paulus Kunto Baskoro. (2020). Prinsip-Prinsip Pengembalaan Berhati Hamba Menurut 1 Petrus 5:2-3 Dan Implikasinya Bagi Pertumbuhan Jemaat. *Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(2).

- Sianipar, D. (Ed.). (2024). *Inovasi Pendidikan Agama Kristen di Era Artificial Intelligence*. CV Widina Media Utama.
- Simanjuntak, F. (2024). *Pemimpin Sesuai Hati Allah*. Yayasan Pendidikan dan Sosial Indonesia Maju (YPSIM) Banten.
- Situmorang, J. T. . (2022). *Tafsir Surat-Surat Paulus: Hidup dalam Kristus dan Menjadi Saksi-Nya*. ANDI.
- Subandrijo, B. (n.d.). *Menyingkap Pesan-Pesan Perjanjian Baru*. Bina Media Informasi.
- Tenny Sudibyo. (n.d.). Implementasi Prinsip Kepemimpinan Rasul Paulus Berdasarkan Surat 1 Timotius 3:1-13 & 2 Timotius 2:2-26 Di Kalangan Civitas Akademik Sekolah Tinggi Teologi. *Excelsior Pendidikan*, 1(1).
- Wahyuni, S. (2021). *Kepemimpinan Hamba dalam Filipi 2:5-11*. BPK Gunung Mulia.
- Wijaya, H. (2016). *Metodologi Penelitian Pendidikan Teologi*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Yoel Benyamin. (2022). Penerapan Syarat-Syarat Bagi Gembala Jemaat Berdasarkan Kitab 1 Timotius 3:1-7. *Teologi Dan Misi*, 2(2).
- Yohosua Ohodo, R. R. M. (n.d.). Kualifikasi Pemimpin Jemaat Menurut 1 Timotius 3:1-7 Bagi Gembala Sidang GPDI Wilayah Keerom Timur. *Teologi Pantekosta*, 3(2).